

BAB II

Tinjauan Teoritis

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang diharapkan dapat berkembang pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki karena akan membuat orang lebih mudah dalam mengambil sebuah keputusan, memecahkan suatu permasalahan dan memeriksa keabsahan suatu informasi.

Emily R. Lai (Zakiah & Lestari, 2019:3) mengemukakan bahwa “Berpikir kritis mencakup komponen keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, menilai atau mengevaluasi dan membuat keputusan atau memecahkan suatu masalah”. Menurut Mustaji (Luthfiah et al., 64:2019) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pengambilan dan pembuatan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan dilakukan.

Menurut Lismaya (2019:8) Berpikir kritis merupakan proses pemahaman dengan mengkonseptualisasikan, menerapkan, melakukan sintesis serta menilai informasi yang diperoleh yang bersumber pada hasil pengamatan, pengalaman, pemikiran, atau berinteraksi sebagai acuan untuk meyakini dan membuat suatu tindakan. Definisi berpikir kritis juga diungkapkan oleh Nasution (2018:3) bahwa Keterampilan berpikir kritis merupakan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang untuk mengamati suatu kebenaran informasi atau data, asumsi ataupun logika yang mendasari ide pikiran orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan berpikir seseorang secara rasional berdasarkan hasil pengamatan dari informasi yang diperoleh kemudian dievaluasi untuk dijadikan acuan sebagai dasar dalam keyakinan untuk pengambilan keputusan atau memecahkan suatu permasalahan.

1. Pentingnya Berpikir Kritis

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat informasi sangat mudah untuk diakses oleh semua kalangan, maka berpikir kritis menjadi sebuah kemampuan yang sangatlah penting bagi setiap orang untuk menilai apa yang dibaca.

Pentingnya berpikir kritis dikemukakan oleh Potter (Zakiah & Lestari 2019:8) yang mengemukakan beberapa alasan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan ialah sebagai berikut :

1. Adanya ledakan informasi
Berkembangnya teknologi dan informasi akan berdampak terhadap penyebaran informasi yang mudah diakses dari berbagai situs pencarian di internet. Banyaknya informasi beragam yang beredar di berbagai macam sumber tidak menjamin bahwa informasi tersebut kredibel, agar dapat menggunakan informasi dengan baik maka perlu dilakukan evaluasi atau penilaian terhadap data dan sumber informasi. Kemahiran untuk menilai dan memutuskan digunakannya informasi tersebut memerlukan kemampuan berpikir kritis. Maka dari itu siswa harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran agar mampu menilai informasi yang beredar.
2. Tantangan global
Keterampilan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan untuk menghadapi krisis global, terjadinya kemiskinan dan kelaparan dimana-mana perlu diatasi. Salah satu cara untuk mengatasi kondisi yang krisis ini diperlukan penelitian dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.
3. Adanya perbedaan pengetahuan warga Negara
Pada saat ini hampir semua lapisan masyarakat sudah mampu mengakses berita yang tersebar diinternet, berkembangnya social media juga membuat kebanyakan orang meng-onlinekan berita mereka. Terdapat beberapa informasi yang tidak reliabel bahkan sampai merugikan orang lain, maka harus dilakukan antisipasi. Agar tidak memakan korban akibat dari informasi yang tidak valid maka siswa harus mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya supaya mampu mengevaluasi setiap informasi yang tersebar agar tidak menjadi korban informasi yang salah.

Berdasarkan pandangan tersebut bahwa berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang penting dan perlu dipelajari sebagai bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan yang berguna untuk menilai sebuah informasi yang beredar, menyelesaikan masalah secara teratur dan terstruktur serta mampu memilih dari setiap pengambilan keputusan dengan menggunakan pemikiran yang rasional dan logis.

2. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis (Maulana 2017:7) mengemukakan bahwa ada 12 indikator berpikir kritis yang digolongkan menjadi 5 aspek. Penjelasan mengenai kelima indikator berpikir kritis tersebut selengkapnya disajikan pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Indikator Berpikir Kritis

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis
Memberikan penjelasan secara sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argumen 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	1. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber 2. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
Menyimpulkan (<i>inferring</i>)	1. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi 2. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi 3. Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.
Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	1. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi 2. Mengidentifikasi asumsi
Membangun taktik atau strategi (<i>strategies and tactics</i>)	1. Memutuskan suatu tindakan 2. Berinteraksi dengan orang lain

Adapun Indikator berpikir kritis menurut Facione (Sugrah et al. 2021:38) yaitu :

1. Interpretasi (*Interpreation*)
2. Analisis (*Analysis*)
3. Kesimpulan (*Inference*)
4. Evaluasi (*Evaluation*)
5. Penjelasan (*Explanation*)
6. Regulasi diri (*Self Regulation*)

Berdasarkan dua pernyataan indikator diatas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini ialah indikator menurut Ennis yang terdiri dari 12 indikator yang digolongkan mejadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis.

2.1.2 Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Inkuiri memiliki ciri utama dalam pembelajaran yaitu menekankan aktivitas peserta didik pada proses mencari, menemukan dan menyelidiki suatu permasalahan yang diajukan oleh guru, dalam artian peserta didik mengkonstruksikan secara sendiri mengenai materi yang ditemukan.

Shoimin (2014:85) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan”. Inkuiri juga didefinisikan oleh Musfiqon & Nurdyansyah (2015:145) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menyelidiki sesuatu (benda, manusia, peristiwa) secara sistematis, logis, kritis dan analitis dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya.

Definisi lain juga diungkapkan oleh Krissandi et al. (2021:191) mengemukakan bahwa Inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menggunakan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari, mengamati sesuatu secara sistematis, kritis, logis dan analitis untuk memperoleh suatu jawaban.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan berpikir peserta didik untuk mencari, menemukan dan menyelidiki suatu permasalahan melalui proses berpikir yang sistematis, logis dan kritis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang diajukan.

1. Tingkatan Inkuiri

Menurut Meador dan Windschitl (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016:147) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbagi menjadi beberapa tingkatan, dimulai dari tingkatan yang paling rendah hingga tingkatan yang paling tinggi berdasarkan penerapannya yang ditunjukkan pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Tingkatan Pembelajaran Inkuiri

Level inkuiri	Deskripsi	Pelaku		
		Masalah	Prosedur	Solusi
<i>Confirmation</i>	Siswa memastikan prinsip melalui aktivitas yang hasilnya telah diketahui terlebih dahulu.	Guru	Guru	Guru
<i>Structures Inkuiri</i>	Siswa menyelidiki pertanyaan yang disajikan oleh guru melalui prosedur yang ditentukan.	Guru	Guru	Siswa
<i>Guided Inkuiri</i>	Siswa menyelidiki pertanyaan yang disajikan oleh guru dengan menggunakan prosedur yang dibuat oleh siswa.	Guru	Siswa	Siswa
<i>Open Inkuiri</i>	Siswa menyelidiki topik yang berhubungan dengan pertanyaan yang dirumuskan melalui prosedur yang dibuat oleh siswa.	Siswa	Siswa	Siswa

2. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan bagian dari model inkuiri yang berada pada tingkatan cukup tinggi yaitu pada tingkatan 3 diantara 4 tingkatan yang ada. Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan ilmiah serta ada peranan guru bertugas untuk membimbing dan mengawasi proses belajar.

Krissandi et al. (2021:184) mengemukakan bahwa “Inkuiri terbimbing yaitu proses inkuiri yang mana siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya, berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing dari seorang guru”. Pada pendekatan inkuiri terbimbing guru akan memberikan sebuah masalah yang harus diselesaikan dengan menggunakan prosedur yang dirumuskan oleh peserta didik, sehingga peserta didik sendirilah yang akan menemukan solusi dari permasalahan yang disajikan oleh guru.

Menurut Fathurrohman (2015:106) mengemukakan bahwa “Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang didalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa, sebagian rencananya dibuat oleh guru siswa tidak merumuskan masalah”.

Definisi lain juga dinyatakan oleh Solihin et al. (2018:300) bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dinyatakan sebagai berikut :

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang terdapat suatu aktivitas yang bersifat ilmiah seperti: siswa menyampaikan opini atau pendapatnya sebelum pokok pembahasan dijelaskan, siswa melakukan pengamatan dan penyelidikan terhadap suatu permasalahan berupa gejala atau fenomena, siswa menemukan fakta-fakta dan dapat menjelaskan serta membandingkan dengan teori secara saintifik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang berpusat terhadap peserta didik yang akan mendorong untuk aktif dan terlibat dalam kegiatan pengamatan, pengumpulan data kemudian dapat menarik sebuah kesimpulan. Dalam model ini tidak lepas dari pengawasan seorang guru, guru harus memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai kesimpulan yang optimal.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Nurlaela et al. (2019:83) dalam mengaplikasikan model pembelajaran inkuiri, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum ialah sebagai berikut :

- a. Orientasi
Pada tahap ini guru menciptakan suasana belajar yang lebih responsif dan menjelaskan tujuan, topik maupun hasil belajar yang ingin dicapai
- b. Merumuskan Masalah
Pada tahap ini guru menyajikan suatu permasalahan yang memiliki konsep jelas sehingga bisa ditemukan cara penyelesaiannya oleh peserta didik.
- c. Merumuskan Hipotesis
Pada tahap ini peserta didik merumuskan beberapa perkiraan, dugaan atau jawaban sementara yang mengarah pada jawaban yang sebenarnya.
- d. Mengumpulkan Data
Pada tahap ini peserta didik menjangkau berbagai informasi atau data yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dan dirumuskan.
- e. Menguji Hipotesis
Pada tahap ini peserta didik melakukan pengujian terhadap hipotesis berdasarkan data dan informasi yang telah didapatkan dari proses pengumpulan data untuk mendapatkan jawaban yang bisa diterima.
- f. Menarik Kesimpulan
Pada tahap ini peserta didik menarik sebuah kesimpulan atas permasalahan dan jawaban yang didapatkan.

Tahap model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yang di adaptasi dari model inkuiri menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016:151) disajikan pada Tabel 2.3

Tabel 2.3
Sintak Model Inkuiri Terbimbing

Tahap	Aktivitas Guru
Tahap 1 Identifikasi masalah dan melakukan pengamatan	Guru menyampaikan fenomena-fenomena kemudian peserta didik melakukan pengamatan yang memungkinkan siswa menemukan masalah.
Tahap 2 Mengajukan pertanyaan	Guru membimbing peserta didik mengajukan pertanyaan berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikan.
Tahap 3 Merencanakan penyidikan	Guru mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok kecil heterogen, membimbing untuk merencanakan penyidikan, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja.
Tahap 4 Mengumpulkan data dan informasi	Guru membimbing peserta didik melaksanakan penyidikan dan memberikan fasilitas dalam pengumpulan data.
Tahap 5 Menganalisis data	Guru membantu peserta didik menganalisis data dengan berdiskusi dalam kelompoknya.
Tahap 6 Membuat kesimpulan	Guru membantu peserta didik dalam menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penyidikan.
Tahap 7 Mengkomunikasikan hasil	Guru membimbing peserta didik dalam mempresentasikan hasil penyelidikan yang sudah dilakukan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Inkuiri Terbimbing

Menurut Sanjaya (Amijaya et al., 2018:96) menyebutkan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a. Pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna
- b. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka
- c. Siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Meskipun inkuiri terbimbing memiliki kelebihan, namun inkuiri terbimbing juga memiliki kelemahan, diantaranya :

- a. Ketika proses pembelajaran guru sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa jika kelas yang diajarkan memiliki jumlah siswa yang cukup banyak.
- b. Setiap siswa memiliki karakteristik berbeda-beda, sehingga tidak semua siswa mampu untuk menerima proses pembelajaran.

2.1.2 Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran

Penelitian ini menekankan pada penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, untuk itu teori belajar yang melandasi terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing ini ialah teori konstruktivisme.

Teori konstruktivisme dikembangkan Piaget *individual cognitive constructive theory* dan Vygotsky dalam teorinya *social cultural constructivist*. Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang *given* dari alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi atau bentukan aktif manusia itu sendiri (Asrori, 2020:144). Dalam proses pembelajaran pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru terhadap peserta didik, tetapi peserta didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari dan diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalamannya. Kemudian guru dalam proses pembelajaran tidak hanya mentransferkan pengetahuan yang dimiliki begitu saja, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri, peran guru pada pendekatan konstruktivisme ini lebih sebagai mediator dan fasilitator.

Berdasarkan uraian diatas, teori konstruktivisme ini mendukung terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) karena dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif dalam membangun pengetahuannya, kemudian peserta didik tidak menjadikan guru sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan dan informasi akan tetapi peserta didik bisa mencari secara mandiri informasi-informasi yang dibutuhkan berdasarkan interaksi atau pengalaman-pengalaman yang dilakukannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang dijadikan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian dilihat pada Tabel 2.4

Tabel 2.4
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Sari Wahyuni Rozi Nasution	2018	Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (<i>Guided Inquiry</i>) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Fisika	Kesimpulan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut : (1) Keterampilan proses sains siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran fisika siswa kelas X di SMA Negeri 3 Padangsidempuan tahun ajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori baik, (2) Model inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis fisika siswa kelas X di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.
Lalu Sunarya Amijaya, Agus Ramdani, I Wayan Merta	2018	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik	Hasil analisis statistik hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,67 > 1,99$) dan kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,88 > 1,99$). Hasil tersebut berarti hasil belajar peserta didik dan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik secara signifikan daripada kelas kontrol. Artinya Model inkuiri terbimbing berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Mohammad Wisolus Solihin, Sri Handono Budi Prastowo, Supeno	2018	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA	Hasil dari penelitian ini adalah nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis melalui <i>posttest</i> 67 pada kelas eksperimen dan 62,5 pada kelas kontrol. Nilai signifikansi <i>1-tailed</i> uji statistik dengan <i>Independent Sampel T-test</i> sebesar 0,0025 artinya model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
Meltem Duran, Ilibilge Dokme	2016	<i>The effect of the inquiry-based learning approach on student's critical thinking skills</i>	Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran sains dan teknologi didukung dengan kegiatan terpadu yang dikembangkan sejalan dengan pendekatan IBL (<i>Inquiry Based Learning</i>) telah memberikan efek signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa dalam kursus sains dan teknologi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019:60) menjelaskan bahwa “Kerangka berpikir merupakan penjelasan secara teoritis keterkaitan antar variable yang diteliti, atau menjelaskan hubungan antara variable dependen dan independen”.

Menurut Tumanggor (2021:14) mendefinisikan bahwa kemampuan berpikir kritis ialah pemikiran wajar beralasan reflektif difokuskan pada keputusan apa yang harus dilakukan seseorang dari sebuah keadaan yang memiliki indikator kejelasan dasar, inferensi dan interaksi. Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang wajib dimiliki pada zaman modern, hal ini juga diungkap oleh Wagner (Zakiah & Lestari, 2019:1), menjelaskan bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki pada Abad 21 ini ialah kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan pandangan

tersebutlah bahwa berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang wajib dimiliki disetiap kalangan termasuk peserta didik.

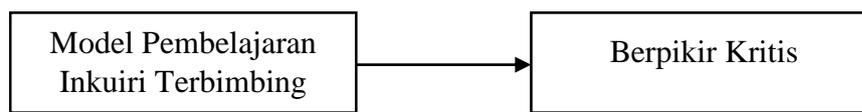
Kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik agar peserta didik mampu memecahkan suatu permasalahan, mampu mengambil keputusan dalam sebuah pilihan dan mampu menilai benar tidaknya sebuah informasi yang beredar. Dengan menempuh pendidikan peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam dirinya selama proses pembelajaran salah satunya ialah keterampilan berpikir kritis.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis, maka diperlukan sebuah solusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Menurut Demiral (Tumanggor, 2021:20) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah karakteristik peserta didik, pengalaman, gaya belajar dan *self-efficacy*. Sedangkan faktor eksternal ialah gaya mengajar guru, metode pembelajaran dan strategi pembelajaran. Dalam penelitian ini penggunaan model pembelajaran (metode dan strategi pembelajaran) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran guru harus dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang berbasis *student centered* yang akan membuat peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Hal ini berarti bahwa seorang guru bukan lagi menjadi sumber utama dalam memperoleh pengetahuan dan informasi akan tetapi peserta didik bisa mencari secara mandiri informasi-informasi yang dibutuhkan berdasarkan interaksi atau pengalaman-pengalaman yang dilakukannya.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Krissandi et al., (2021:191) bahwa strategi inkuiri merupakan rangkain pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis analistis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas suatu permasalahan yang ada. Model inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran yang

menekankan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan juga dituntut untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuannya. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuannya secara mandiri, aktif dalam kegiatan ilmiah, serta terampil dalam memecahkan masalah yang dihadapi berdasarkan informasi dan pengetahuan yang di dapatkan. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme bahwa pengetahuan tidak hanya dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik tetapi harus dikonstruksikan sendiri oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas XI-IPS MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya pada mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka pemikiran dalam proposal penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:63) mengemukakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) sebelum dan sesudah perlakuan.
Ha : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

Ha : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

3. Ho : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

Ha : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.